

**Analisis Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Jumlah Akseptor “MJKP”*****Analysis of The Role Family Planning Field Officers in Increasing The Number of Acceptors “MJKP”***Jusriani <sup>1\*</sup>, Muhammad Rifai <sup>2</sup>, Asrijun Juhanto <sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>STIKES Tamalatea, Makassar, Indonesia**ARTICLE INFORMATION**

Received : 20 April 2022  
Revised : 26 April 2022  
Accepted : 18 Mei 2022  
DOI: <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i1.16>

**KEYWORDS**

Akseptor KB, Nonakseptor KB, Pelayanan KB, Pendekatan Formal, PLKB

*Family planning acceptors, non-acceptors, family planning services, formal approaches, PLKB*

**CORRESPONDING AUTHOR**

Nama : Jusriani  
Address: Lasusua Kolaka, Sulawesi Tenggara  
E-mail : [jusriani\\_anny@yahoo.com](mailto:jusriani_anny@yahoo.com)

**A B S T R A C T**

Data Puskesmas Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2020 jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 3321 orang dan yang menggunakan “MKJP” sebanyak 762 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana analisis peran petugas lapangan keluarga berencana dalam meningkatkan jumlah akseptor “MKJP” melalui pendekatan formal, pelayanan KB, akseptor KB dan non akseptor KB. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kabupaten Kolaka Utara menerapkan dengan jumlah informan sebanyak 9 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam mengenai peran petugas lapangan keluarga berencana dalam meningkatkan jumlah akseptor “MKJP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB, yaitu memberikan jadwal konseling dan juga turut berpartisipasi dalam mensukseskan program MKJP. Pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan target PLKB dalam meningkatkan penggunaan MKJP mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang. PLKB sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimiliki dan PLKB juga sering turun langsung ke rumah warga baik yang menggunakan kontrasepsi maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi dan secara umum alasan enggan menggunakan kontrasepsi dikarenakan faktor budaya dan agama sehingga perlu dilakukan kerja sama dengan pihak terkait untuk lebih aktif mempromosikan program penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

*Data from the Lasusua Health Center, Lasusua District, North Kolaka Regency in 2020 the number of couples of childbearing age who use contraception is 3321 people and those who use "MKJP" are 762 people. This study aims to determine the extent of the analysis of the role of family planning field officers in increasing the number of "MKJP" acceptors through a formal approach, family planning services, family planning acceptors and non-acceptors of family planning. This qualitative research was carried out in the Work Area of the Lasusua Health Center, North Kolaka Regency, applying the number of informants as many as 9 people. Data was collected by means of in-depth interviews regarding the role of family planning field officers in increasing the number of "MKJP" acceptors. The results showed that the formal approach taken by PLKB was as usual, namely providing a counseling schedule and also participating in the success of the MKJP program. Family planning services provided by PLKB have been very good and what is the target of PLKB in increasing the use of MKJP has received a positive response from the community, especially those who use long-term contraception. PLKB has carried out its duties and functions according to its competence and PLKB also often goes directly to the homes of residents who use contraception or*

*those who do not use contraception and in general the reasons for refusing to use contraception are due to cultural and religious factors. For this reason, it is necessary to collaborate with related parties to be more active in promoting long-term contraceptive use programs. It is expected that midwives who work in the KB poly section will further improve their performance and attention in providing counseling, especially regarding communication with family planning field officers (PLKB).*

## PENDAHULUAN

Visi keluarga yang berkualitas adalah tujuan pemerintah untuk berhasil mengembangkan keluarga sejahtera untuk membangun penduduk yang berkualitas dengan keluarga yang serasi, harmonis, seimbang, mandiri dan sejahtera diperlukan kemampuan. Potensi lingkungan keluarga kecil merupakan bagian mutlak dari peningkatan potensi sumber daya manusia negara sehingga penggunaan metode kontrasepsi merupakan sarana dan sarana untuk membatasi atau mengurangi kesuburan (Agustina, 2015). Tantangan terbesar yang dihadapi sektor kependudukan di Indonesia, yaitu jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, struktur usia yang masih muda, dan kualitas penduduk yang masih perlu ditingkatkan (Afniyanty, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2018 sekitar 46,7 juta (15,2%), sedangkan jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2019 sekitar 51,2 juta (17,9%), jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2020 akan mencapai sekitar 54,7 juta (19,6%) (BKKBN, 2020).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020, angka prevalensi kontrasepsi atau angka prevalensi pencegahan (RJP) menunjukkan bahwa angka partisipasi KB pasangan usia subur (SPU) mencapai 61,9%. Lebih tepatnya, proporsi tertinggi peserta KB adalah suntikan (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), alat kontrasepsi (7,2%), implan (4,3%) dan sterilisasi wanita (3,4%). kondom (0,9%) kemandulan laki-laki (0,3%), ASI buruk (amenore) (0,1%), dan sisanya adalah peserta yang menerapkan metode KB tradisional, pantang teratur (1,6%) atau hubungan seksual terus menerus (1,5%). Dan metode lainnya (0,5%). 87,86%). Pada Tahun 2020 tercatat 220.921 pasangan usia subur (PUS), dan 287.345 (92,03%) yang menggunakan alat kontrasepsi, artinya jumlah

pendidikan semua peserta KB meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sekitar 5%.

Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2019 jumlah pengguna kontrasepsi sebanyak 21.010 orang dan yang menggunakan "MKJP" sebanyak 3.842 orang. Sedangkan Tahun 2020 jumlah pengguna kontrasepsi sebanyak 20.438 orang dan yang menggunakan "MKJP" sebanyak 4.134 orang (BKKBN, 2020).. Komunikasi langsung salah satunya melalui pertemuan dan kontak tatap muka, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui perantara pihak ketiga. setelah itu. Ini harus selalu ada dalam kehidupan publik. Selain itu, kodrat manusia itu sendiri adalah sejenis eksistensi sosial, yaitu eksistensi yang tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berinteraksi dengan orang lain. Bentuk khusus dari interaksi ini adalah komunikasi (Atik Fauziah, 2015).

Selain memberikan informasi, layanan konseling kesehatan juga memberikan pengalaman dan kepercayaan diri yang kondusif untuk peningkatan kesehatan. Melalui peningkatan kesadaran, melalui informasi tentang berbagai jenis metode kontrasepsi dan manfaatnya masing-masing, memotivasi ibu untuk menggunakan kontrasepsi. Motivasi adalah motivasi untuk bertindak atau berperilaku, motivasi dapat bersifat internal atau eksternal yang dapat menurunkan angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk (Asep Rahman, 2017).

Salah satu persyaratan terpenting dalam pelayanan medis adalah kualitas pelayanan. Jika pelayanan memuaskan pasien maka kualitas pelayanannya baik (Bagus, 2020). Kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah komunikasi yang berkesinambungan antara penyedia layanan kesehatan (termasuk bidan) dan pasien. Artinya pelayanan medis tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga komunikasi, karena komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pasien (Destyna, 2016). Orang yang menggunakan alat kontrasepsi sederhana dan mandiri

memiliki alasan yang berbeda-beda dalam memilih alat kontrasepsi hal ini menjadi faktor yang memotivasi orang untuk memilih alat kontrasepsi karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk alat kontrasepsi (Djauharoh, 2015).

Pendidikan kesehatan merupakan aspek penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, karena tidak hanya dapat membantu penerima memilih dan memilah metode kontrasepsi sesuai untuk mereka, tetapi juga membantu penerima menggunakan alat kontrasepsi untuk jangka waktu yang lebih lama, membuat penerima lebih bahagia. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat keberhasilan KB. Pelayanan kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga pengalaman dan harga diri, dengan memberikan informasi tentang berbagai jenis alat kontrasepsi dan manfaatnya membantu meningkatkan kesehatan sehingga memotivasi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Saat melakukan suatu tindakan atau perilaku, motivasi bisa datang dari sumber internal atau eksternal (Dwi, 2018).

Permasalahan yang sering muncul dalam praktek adalah masih banyak tuan rumah yang belum memahami cara penggunaan alat kontrasepsi MKJP. Oleh karena itu kendala yang dihadapi oleh petugas lapangan harus menginformasikan kepada penerima yang ingin menggunakan alat kontrasepsi, dan mereka akan mengalami efek samping akibat penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang.

Asep Rahman (2017) melakukan penelitian dengan judul “Dampak komunikasi petugas KB di tempat terhadap partisipasi parenting pasangan dalam penggunaan kontrasepsi MKJP” di Desa Sigugur Kecamatan Qigugur Kabupaten Pangandaran. Tingkat partisipasi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi adalah 62,75%, dengan rata-rata 188,25. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi. Saat ini melalui observasi dapat diketahui bahwa partisipasi pasangan usia subur belum mencapai tujuan yang diharapkan. Dampak komunikasi langsung dengan ahli KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi MKJP oleh pasangan usia subur.

Senada dengan itu, Elsa Berlianti (2017) melakukan penelitian tentang partisipasi MKJP di wilayah Purwokerto melalui analisis univariat, analisis bivariat chi-square, dan analisis regresi logistic multivariat berjudul “Peranan Petugas KB Lapangan”. Hasil

analisis dua dimensi menunjukkan adanya pengaruh: peran petugas KB sebagai penjangkauan, fasilitator dan motivator.

Hasil analisis dua dimensi menunjukkan belum ada penelitian mengenai peran petugas KB sebagai mediator dan katalisator. Data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara tahun 2019 jumlah pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi sebanyak 2935 orang dan yang menggunakan “MKJP” sebanyak 742 orang. Sedangkan tahun 2020 jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 3321 orang dan yang menggunakan “MKJP” sebanyak 762 orang. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peran petugas lapangan Keluarga Berencana untuk meningkatkan jumlah akseptor MJKP.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Fenomenologi* yang bermaksud untuk mengeksplorasi fenomena mengenai peran petugas lapangan keluarga berencana dalam meningkatkan jumlah akseptor “MKJP” dengan melalui observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Lasusua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu bulan Mei 2021–Juni 2021. merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan fenomenologi. Teknik ini dipilih karena akan berawal dari hasil temuan yang ada di lapangan dan kemudian diinterpretasikan dan bentuk *Content Analysis* setiap informan dari hasil wawancara yang diperoleh di lapangan (Herman, 2017).

## HASIL & PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengumpulan data emik untuk melakukan *In Depth Interview*. Informan yang telah memenuhi kriteria peneliti di dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan edukatif serta membina rasa saling percaya, sehingga pada saat wawancara mendalam maka informan tidak sungkan lagi menjawab pertanyaan. Berdasarkan informasi diperoleh

sebanyak 9 orang yang terdiri atas 3 orang informan utama (akseptor), 5 orang informan pendukung (Kades 1 orang, Kapus 1 orang

dan 3 nonakseptor) dan informan kunci sebanyak 1 orang (Bidan Puskesmas).

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

Inisial	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Informan
"I"	37	Perempuan	Akseptor IUD
"J"	35	Perempuan	Akseptor Implant
"H"	43	Perempuan	Akseptor MOW
"N"	40	Perempuan	Non Akseptor 1
"S"	38	Perempuan	Non Akseptor 2
"S"	41	Perempuan	Non Akseptor 3
"H"	47	Perempuan	Bidan
"R"	58	Laki-Laki	Kepala Desa
"S"	53	Laki-Laki	Kepala Puskesmas

Sumber: Data Primer, 2021

### Pendekatan Formal

Bagian ini, peneliti menguraikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 9 informan mengenai bagaimana pendekatan formal dalam meningkatkan penggunaan akseptor "MKJP". Berikut petikan wawancara kepada informan pengguna akseptor IUD yang berinisial "I" (38 Tahun) berikut ini:

Hal sama dengan yang dikatakan informan pengguna akseptor implant yang berinisial "J" (35 tahun) mengatakan bahwa: *"Yang dilakukan oleh PLKB selama ini banyak memberikan informasi kepada kami khususnya saya yang menggunakan implant tentang cara penggunaan dan efek yang dirasakan ketika menggunakan kontrasepsi implant (Wawancara 29 Mei 2021).*

Sementara informan pengguna akseptor MOW yang berinisial "H" (43 tahun) mengatakan bahwa: *"Kalo bicara dari pendekatan formal yang saya tahu PLKB sangat aktif dalam mensukseskan program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya mengenai penggunaan kontrasepsi MKJP dan PLKB juga rajin datang mengunjungi kami baik yang menggunakan akseptor maupun non akseptor"*(Wawancara 29 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa PLKB turut serta hadir baik ketika jadwal pelaksanaan konseling maupun ketika mengunjungi rumah akseptor.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penggalan informasi dari 9 informan mengenai peran petugas lapangan keluarga berencana dalam meningkatkan jumlah akseptor "MKJP", ternyata ditemukan beberapa kesamaan dari jawaban dari pihak informan pada intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Seperti yang diungkapkan informan di bawah ini:

*"Pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB selama ini kami diberi jadwal untuk datang melakukan konseling dan rajin melaksanakan kegiatan dan mengumpulkan para akseptor yang ingin menggunakan MKJP dan saya sudah menggunakan IUD kurang lebih 2,5 tahun dan alhamdulillah tidak merasakan apa-apa selama menggunakan IUD"* (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB sudah seperti biasanya yaitu memberikan jadwal konseling dan juga turut berpartisipasi dalam mensukseskan program MKJP

Menurut non akseptor yang berinisial "N" (40 tahun) mengatakan bahwa:

*"Pendekatan formal PLKB menurut saya sangat baik yah karena rajin datang mengunjungi rumah warga baik yang menggunakan MKJP maupun non akseptor seperti saya walaupun sempat ingin menggunakan KB namun tidak mendapatkan izin dari suami"* (Wawancara 21 Mei 2021).

Hal ini dibenarkan oleh non akseptor yang berinisial "S" (38 tahun) mengatakan bahwa:

*"PLKB di desa kami sangat baik karena sering di datangi langsung oleh PLKB dan juga yang kami pahami mereka bukan hanya mengunjungi akseptor KB namun dia datangi juga yang tidak menggunakan KB seperti saya dan juga sering memberikan masukan kepada saya bahwa MKJP sangat baik untuk digunakan dengan jangka waktu yang paling lama namun saya tidak diberikan izin untuk menggunakan KB"*(Wawancara 04 Juni 2021).

Begitupun dengan yang dikatakan oleh non akseptor yang berinisial "S" (41 tahun) mengatakan bahwa:

*“Menurut saya PLKB sudah sangat baik karena dia menjelaskan semua efek samping penggunaan kontrasepsi MKJP dan saya juga sering diajak untuk menggunakan kontrasepsi namun saya menolak karena bagi saya banyak anak banyak rejeki”* (Wawancara 04 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan mengatakan bahwa secara umum pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB sudah berjalan dengan baik dan juga aktif mengunjungi rumah warga untuk mensosialisasikan program KB yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu *MKJP*.

Menurut informan pendukung yaitu bidan berinisial “H” (47 tahun) mengatakan bahwa:

*“Menurut saya sebagai tenaga bidan tugas dan wewenang PLKB sudah dijalankan baik dengan pendekatan formal maupun non formal karena tugas dari PLKB adalah bagaimana menjalankan program pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan menggunakan MKJP”*.(Wawancara 20 Mei 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku bidan sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimiliki dan PLKB juga sering turun langsung ke rumah warga baik yang menggunakan akseptor maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi.

Sementara informan pendukung kepala desa yang berinisial “R” (58 tahun) mengatakan bahwa:

*“Sebagai kepala desa menurut saya peran PLKB lagi gencar-gencarnya untuk meningkatkan capaian target penggunaan MKJP dan ada juga sebagian masyarakat kami masih enggan menggunakan KB karena persepsi di masyarakat bahwa bertentangan dengan agama dan juga budaya, masyarakat masih beranggapan bahwa banyak anak banyak rejeki”* (Wawancara 23 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku kepala desa mengatakan pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi target PLKB dalam meningkatkan penggunaan *MKJP* mendapat tanggapan yang positif walaupun masih ada beberapa informan yang masih enggan menggunakan kontrasepsi.

Senada dengan yang diutarakan oleh informan yaitu Kepala Puskesmas “S” (53 tahun) mengatakan bahwa:

*“Di wilayah puskesmas kami program yang dijalankan oleh PLKB sudah sangat baik karena mereka bersinergi dengan bidan maupun kader desa sehingga cakupan*

*penggunaan MKJP tepat sasaran dan juga membuahkan hasil yang positif”*(Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran PLKB di wilayah kerja puskesmasnya sudah berjalan dengan baik karena tenaga kesehatan saling bekerja sama dalam meningkatkan jumlah penggunaan *MKJP*.

### **Pelayanan KB**

Bagian ini, peneliti menguraikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 9 informan mengenai bagaimana pelayanan KB dalam meningkatkan penggunaan akseptor “*MKJP*”. Berikut petikan wawancara kepada informan pengguna akseptor IUD yang berinisial “I” (38 Tahun) berikut ini:

*“Menurut saya pelayanan KB di desa kami cukup baik terlebih petugas PLKB nya rajin datang mengunjungi kami untuk menanyakan efek yang dirasakan selama menggunakan kontrasepsi”*(Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh PLKB sudah seperti biasanya yaitu melayani akseptor dengan baik dan juga rajin mengunjungi akseptornya yang menggunakan kontrasepsi (Herman, 2016).

Hal sama dengan yang dikatakan informan pengguna akseptor implant yang berinisial “J” (35 tahun) mengatakan bahwa:

*“Dari sisi pelayanan KB saya rasa cukup baik yah karena PLKB nya aktif juga mengunjungi kami dan menanyakan keluhan yang dirasakan selama menggunakan kontrasepsi”*(Wawancara 29 Mei 2021).

Sementara informan pengguna akseptor MOW yang berinisial “H” (43 tahun) mengatakan bahwa:

*“Pelayanan KB disini baik sekali karena PLKB nya rajin kerumah dan juga memberikan informasi kepada kami bahwa semua efek samping yang dirasakan oleh akseptor selama menggunakan merupakan hal yang bersifat fisiologis”*(Wawancara 29 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa *PLKB* turut serta hadir baik ketika jadwal pelaksanaan konseling maupun ketika mengunjungi rumah akseptor khususnya ibu yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Menurut non akseptor yang berinisial “N” (40 tahun) mengatakan bahwa:

*“Kalo saya liat disini pelayanan KB nya cukup baik dan juga aktif memberikan edukasi kepada kami yang belum menggunakan KB agar sesegera mungkin menggunakan kontrasepsi*

untuk menjarangkan kehamilannya” (Wawancara 21 Mei 2021).

Hal ini dibenarkan oleh non akseptor yang berinisial “S” (38 tahun) mengatakan bahwa:

*“Yang saya tahu pelayanan KB baik dan juga petugasnya ramah-ramah, mereka sering juga mengunjungi rumah kami khususnya yang belum menggunakan kontrasepsi, akan tetapi sampai saat ini saya belum berpikir untuk menggunakan kontrasepsi”*(Wawancara 04 Juni 2021).

Begitupun dengan yang dikatakan oleh nonakseptor yang berinisial “S” (41 tahun) mengatakan bahwa:

*“Kalo saya dengar dari tetangga yang kebetulan bersebelahan rumah, katanya pelayanan KB nya memuaskan karena ada juga biasa ibu tidak sempat ke Puskesmas namun PLKB nya aktif untuk terus mengunjungi rumah-rumah warga untuk melakukan sosialisasi”*(Wawancara 04 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan mengatakan bahwa secara umum pelayanan KB dilakukan oleh PLKB sudah berjalan dengan baik dan juga aktif mengunjungi rumah warga untuk mensosialisasikan program KB yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu MKJP.

Menurut informan pendukung yaitu bidan berinisial “H” (47 tahun) mengatakan bahwa:

*“Pelayanan KB khususnya di puskesmas lasusua sangat baik karena kami termasuk kabupaten yang paling banyak warganya menggunakan kontrasepsi”*(Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku bidan sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimiliki dan PLKB juga sering turun langsung ke rumah warga baik yang menggunakan akseptor maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi.

Sementara informan pendukung kepala desa yang berinisial “R” (58 tahun) mengatakan bahwa:

*“Menurut saya pelayanan KB khususnya di desa kami sangat baik dan tingkat partisipasinya juga tinggi. Hal ini dikarenakan pihak terkait bahu membahu menekan laju pertumbuhan yaitu dengan cara menyarankan ibu untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang”*(Wawancara 23 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku kepala desa mengatakan pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi

target PLKB dalam meningkatkan penggunaan MKJP mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Senada dengan yang diutarakan oleh informan yaitu Kepala Puskesmas “S” (53 tahun) mengatakan bahwa:

*“Puskesmas kami merupakan salah satu puskesmas yang paling banyak sasaran KB nya baik yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang maupun kontrasepsi lain”* (Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran PLKB di wilayah kerja puskesmasnya sudah berjalan dengan baik karena tenaga kesehatan saling bekerja sama dalam meningkatkan jumlah penggunaan MKJP.

### **Akseptor KB**

Bagian ini, peneliti menguraikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 9 informan mengenai bagaimana akseptor KB dalam meningkatkan penggunaan akseptor “MKJP”.

Berikut petikan wawancara kepada informan pengguna akseptor IUD yang berinisial “T” (38 Tahun) berikut ini:

*“Kalo saya selama menjadi akseptor KB pelayanan PLKB baik sekali karena petugas biasanya memberitahukan kami efek samping yang dirasakan dan itu sangat membantu kami sebagai akseptor KB, terkadang juga saya menanyakan keluhan selama menggunakan IUD dan PLKB mampu memberikan kami edukasi bagaimana meminimalisir efek samping yang digunakan”* (Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa selama menjadi akseptor KB, PLKB memberikan edukasi bagaimana efek samping yang dirasakan ketika menggunakan kontrasepsi

Hal sama dengan yang dikatakan informan pengguna akseptor implant yang berinisial “J” (35 tahun) mengatakan bahwa:

*“Selama saya menjadi akseptor KB, saya mendapat banyak masukan dari PLKB bagaimana efek samping yang dirasakan selama menggunakan kontrasepsi”* (Wawancara 29 Mei 2021).

Sementara informan pengguna akseptor MOW yang berinisial “H” (43 tahun) mengatakan bahwa:

*“Kalo menurut saya, selama jadi akseptor PLKB banyak informasi yang saya dapatkan dan juga tentunya PLKB juga sering sekali datang dirumah untuk mengunjungi saya dan*

menanyakan kondisi saya selama saya menggunakan MOW". (Wawancara 29 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengatakan bahwa PLKB turut serta hadir baik ketika jadwal pelaksanaan konseling maupun ketika mengunjungi rumah akseptor khususnya ibu yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Menurut nonakseptor yang berinisial "N" (40 tahun) mengatakan bahwa:

"Yang sering saya liat dan kebetulan tetangga saya akseptor KB, mereka mengatakan bahwa PLKB sangat berperan penting selama menggunakan kontrasepsi, walaupun saya belum menggunakan kontrasepsi sampai saat ini"(Wawancara 21 Mei 2021).

Hal ini dibenarkan oleh nonakseptor yang berinisial "S" (38 tahun) mengatakan bahwa:

"Kalo menurut informasi dari kerabat, peran PLKB khususnya bagi akseptor yang menggunakan kontrasepsi sangat baik dan cara menyampaikannya ke masyarakat baik akseptor maupun non akseptor dapat diterima dan dimengerti maksud dan tujuannya menggunakan kontrasepsi"(Wawancara 04 Juni 2021).

Begitupun dengan yang dikatakan oleh nonakseptor yang berinisial "S" (41 tahun) mengatakan bahwa:

"Menurut saya peran PLKB khususnya bagi akseptor yang menggunakan kontrasepsi tentu sangat senang dengan hadirnya di tengah-tengah masyarakat khususnya di desa kami." (Wawancara 04 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan mengatakan bahwa secara umum PLKB sudah berjalan dengan baik dan juga aktif mengunjungi rumah warga untuk mensosialisasikan program KB yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu MKJP.

Menurut informan pendukung yaitu bidan berinisial "H" (47 tahun) mengatakan bahwa:

"Peran PLKB tentu sangat dibutuhkan oleh akseptor karena mereka mendapatkan informasi dan edukasi tentang penggunaan kontrasepsi dan efek samping yang dirasakan oleh akseptor " (Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku bidan sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimiliki dan PLKB juga sering turun langsung ke rumah warga baik yang menggunakan

akseptor maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi.

Sementara informan pendukung kepala desa yang berinisial "R" (58 tahun) mengatakan bahwa:

"Tentu sangat menguntungkan bagi akseptor yah dengan hadirnya PLKB di tengah-tengah masyarakat khususnya di desa kami akan membantu akseptor kami dalam mendapatkan informasi seputar penggunaan kontrasepsi" (Wawancara 23 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku kepala desa mengatakan pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi target PLKB dalam meningkatkan penggunaan MKJP mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Senada dengan yang diutarakan oleh informan yaitu Kepala Puskesmas "S" (53 tahun) mengatakan bahwa:

"Di Puskesmas kami termasuk yang paling banyak menggunakan kontrasepsi baik kontrasepsi lain maupun kontrasepsi jangka panjang dan itu salah satu peran PLKB dalam meningkatkan penggunaan KB" (Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa peran PLKB di wilayah kerja puskesmasnya sudah berjalan dengan baik karena tenaga kesehatan saling bekerja sama dalam meningkatkan jumlah penggunaan MKJP.

Salah satu persyaratan terpenting dalam pelayanan medis adalah kualitas pelayanan. Jika pelayanan memuaskan pasien maka kualitas pelayanannya baik (Bagus, 2020). Kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah komunikasi yang berkesinambungan antara penyedia layanan kesehatan (termasuk bidan) dan pasien. Artinya pelayanan medis tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga komunikasi, karena komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pasien (Destyna, 2016). Orang yang menggunakan alat kontrasepsi sederhana dan mandiri memiliki alasan yang berbeda-beda dalam memilih alat kontrasepsi hal ini menjadi faktor yang memotivasi orang untuk memilih alat kontrasepsi karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk alat kontrasepsi (Djauharoh, 2015).

Pendidikan kesehatan merupakan aspek penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, karena tidak hanya dapat membantu penerima memilih dan

memilah metode kontrasepsi sesuai untuk mereka, tetapi juga membantu penerima menggunakan alat kontrasepsi untuk jangka waktu yang lebih lama, membuat penerima lebih bahagia. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat keberhasilan KB. Pelayanan kesehatan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga pengalaman dan harga diri, dengan memberikan informasi tentang berbagai jenis alat kontrasepsi dan manfaatnya membantu meningkatkan kesehatan sehingga memotivasi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Saat melakukan suatu tindakan atau perilaku, motivasi bisa datang dari sumber internal atau eksternal (Dwi, 2018).

### **Nonakseptor KB**

Bagian ini, peneliti menguraikan hasil wawancara yang dilakukan kepada 9 informan mengenai bagaimana non akseptor KB dalam meningkatkan penggunaan akseptor "MKJP".

Berikut petikan wawancara kepada informan pengguna akseptor IUD yang berinisial "I" (38 Tahun) berikut ini:

*"Pendapat saya mengenai ibu yang belum menggunakan kontrasepsi, agar sebaiknya menggunakan karena selain menekan laju pertumbuhan penduduk, penggunaan kontrasepsi juga aman bagi kesehatan reproduksi khususnya kepada kami sebagai ibu"*(Wawancara 26 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa sebaiknya bagi ibu yang belum ber KB agar sesegera mungkin menggunakan kontrasepsi khususnya MKJP.

Hal sama dengan yang dikatakan informan pengguna akseptor implant yang berinisial "J" (35 tahun) mengatakan bahwa:

*"Kalo saya kan menggunakan KB karena ingin menjarangkan kehamilan saya dan tentunya sudah mendapat restu dari suami, namun katanya ada juga yang dilarang oleh suami menggunakan KB dengan berbagai alasan dan itu yang harus kita hargai"* (Wawancara 29 Mei 2021)

Sementara informan pengguna akseptor MOW yang berinisial "H" (43 tahun) mengatakan bahwa:

*"Kalo menurut saya, bagi yang belum menggunakan MKJP, sebaiknya menggunakan khususnya bagi orang tua yang sudah memiliki lebih dari 3 anak dan tentu saja dibutuhkan peran PLKB untuk mendapatkan informasi seputar efek yang dirasakan ketika menggunakan kontrasepsi"* (Wawancara 29 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa sebaiknya nonakseptor menggunakan kontrasepsi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

Menurut non akseptor yang berinisial "N" (40 tahun) mengatakan bahwa:

*"PLKB sering datang ke rumah saya untuk memberikan informasi seputar penggunaan kontrasepsi namun saya tetap menolak tidak menggunakan karena saya dilarang sama suami untuk ber KB "* (Wawancara 21 Mei 2021).

Hal ini dibenarkan oleh nonakseptor yang berinisial "S" (38 tahun) mengatakan bahwa:

*"Saya dilarang sama suami menggunakan KB karena katanya bertentangan dengan ajaran agama islam, walaupun terkadang PLKB datang berkunjung namun saya menyampaikan bahwa bagi saya banyak anak banyak rejeki"*(Wawancara 04 Juni 2021).

Begitupun dengan yang dikatakan oleh nonakseptor yang berinisial "S" (41 tahun) mengatakan bahwa :

*"Bagi saya ber KB itu sebenarnya bagus juga, akan tetapi saya tidak diizinkan oleh suami, katanya bagus kalo banyak anak dan juga suami bilang ber KB it dilarang oleh islam, biasa juga datang PLKB ke rumah untuk menyarankan menggunakan kontrasepsi namun saya tetap menolak".*(Wawancara 04 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan mengatakan bahwa secara umum informan, non akseptor enggan menggunakan kontrasepsi karena faktor agama dan budaya.

Menurut informan kunci yaitu bidan berinisial "H" (47 tahun) mengatakan bahwa:

*"Menurut saya diperlukan peranan lebih besar lagi khususnya PLKB agar yang 40 menggunakan kontrasepsi untuk selanjutnya menggunakan dan diberikan pemahaman bahwa penggunaan kontrasepsi aman digunakan"*(Wawancara 20 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku bidan agar lebih masif lagi dalam mengkampanyekan program keluarga berencana sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk.

Sementara informan pendukung kepala desa yang berinisial "R" (58 tahun) mengatakan bahwa:

*"Pada dasarnya PLKB sudah melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing namun ada juga masyarakat yang tidak mau menggunakan kontrasepsi dengan berbagai alasan, ada yang*

*mengatakan bahwa ber KB bertentangan dengan agama dan budaya*”(Wawancara 23 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan selaku kepala desa mengatakan pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi target PLKB dalam meningkatkan penggunaan MKJP mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang (Happy, 2017).

Senada dengan yang diutarakan oleh informan yaitu Kepala Puskesmas “S” (53 tahun) mengatakan bahwa:

*“Ke depannya perlu lebih masif lagi dan kita akan bekerja sama dengan pihak terkait untuk mensosialisasikan program penggunaan kontrasepsi jangka panjang dan target kita adalah ibu yang sudah memiliki lebih dari 3 anak untuk sebaiknya ber KB”*(Wawancara 20 Mei 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2018 sekitar 46,7 juta (15,2%), sedangkan jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2019 sekitar 51,2 juta (17,9%), jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2020 akan mencapai sekitar 54,7 juta (19,6%) (BKKBN, 2020).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020, angka prevalensi kontrasepsi atau angka prevalensi pencegahan (RJP) menunjukkan bahwa angka partisipasi KB pasangan usia subur (SPU) mencapai 61,9%. Lebih tepatnya, proporsi tertinggi peserta KB adalah suntikan (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), alat kontrasepsi (7,2%), implan (4,3%) dan sterilisasi wanita (3,4%), kondom (0,9%) kemandulan laki-laki (0,3%), ASI buruk (amenore) (0,1%), dan sisanya adalah peserta yang menerapkan metode KB tradisional, pantang teratur (1,6%) atau hubungan seksual terus menerus (1,5%). Dan metode lainnya (0,5%). 87,86%). Pada Tahun 2020 tercatat 220.921 pasangan usia subur (PUS), dan 287.345 (92,03%) yang menggunakan alat kontrasepsi, artinya jumlah pendidikan semua peserta KB meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sekitar 5%.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa akan bekerja sama dengan pihak terkait lebih aktif lagi mempromosikan program penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

## **Pendekatan Formal**

Pendekatan formal dalam penelitian ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh petugas lapangan keluarga berencana dalam suatu daerah baru atau dalam mengembangkan kegiatan baru adalah menghadap kepala desa/ lurah untuk melaporkan kehadirannya di desa, berbagai wawasan (*share vision*) program KB sebagai program pemerintah

Salah satu persyaratan terpenting dalam pelayanan medis adalah kualitas pelayanan. Jika pelayanan memuaskan pasien maka kualitas pelayanannya baik (Bagus, 2020). Kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah komunikasi yang berkesinambungan antara penyedia layanan kesehatan (termasuk bidan) dan pasien. Artinya pelayanan medis tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga komunikasi, karena komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pasien (Destyna, 2016). Orang yang menggunakan alat kontrasepsi sederhana dan mandiri memiliki alasan yang berbeda-beda dalam memilih alat kontrasepsi hal ini menjadi faktor yang memotivasi orang untuk memilih alat kontrasepsi karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk alat kontrasepsi (Djauharoh, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya semua informan mengatakan bahwa peran PLKB dalam pendekatan formal sudah berjalan dengan baik dimana Komunikasi langsung, salah satunya adalah tatap muka dan tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat melalui pihak ketiga yang kemudian menyampaikan pesan. Ini harus selalu ada dalam kehidupan public (Lusia, 2019). Selain itu, kodrat manusia itu sendiri adalah sejenis eksistensi sosial, yaitu eksistensi yang tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berinteraksi dengan orang lain. Bentuk khusus dari interaksi ini adalah komunikasi..

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asep Rahman (2017) di Desa Sigugur yang berjudul “Komunikasi tentang dampak petugas KB di tempat terhadap partisipasi pasangan yang menggunakan alat kontrasepsi MKJP”. Sieggul. Kabupaten Pangandaran memerintah. Rata-rata sebesar 188,25 yang masuk dalam kategori cukup bila muncul sebesar 62,75%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pasangan usia subur

dalam menggunakan alat kontrasepsi. Diharapkan komunikasi dengan petugas KB setempat akan mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi MKJP. Secara teori, pendidikan kesehatan merupakan aspek penting dalam pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, tidak hanya membantu pemilik memilih dan memutuskan metode kontrasepsi yang tepat, tetapi juga membantu pemilik menggunakan metode kontrasepsi untuk waktu yang lebih lama. Pemilik lebih bahagia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat keberhasilan keluarga berencana. Selain memberikan informasi, penyuluhan kesehatan juga memberikan keterampilan dan kepercayaan diri untuk membantu meningkatkan kesehatan dengan mengedukasi mereka tentang berbagai jenis alat kontrasepsi dan manfaatnya, sehingga memotivasi ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Karena motivasi adalah dorongan. Motivasi bisa datang dari dalam atau luar untuk melakukan tindakan atau perilaku.

### **Pelayanan KB**

Pelayanan KB yang dilakukan oleh petugas keluarga berencana menyelenggarakan pelayanan KB/ KS bekerja sama dengan petugas medis untuk menyukseskan program penggunaan kontrasepsi jangka Panjang. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara umum pelayanan KB dilakukan oleh PLKB sudah berjalan dengan baik dan juga aktif mengunjungi rumah warga untuk mensosialisasikan program KB yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu MKJP. Keberhasilan Indonesia dalam menekan pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana masih menjadi standar yang dapat dipelajari oleh negara-negara berkembang lainnya.

Penurunan fertilitas dan mortalitas, keluarga berencana memainkan peran yang benar-benar kualitatif dalam meningkatkan perawatan medis, pendidikan, dan kesejahteraan. Ini dilakukan dengan mengatur kehamilan, jarak lahir dan jumlah bayi. Perencanaan wilayah baru atau pengembangan kegiatan baru dikirim ke kepala desa/Lula, mengumumkan kehadirannya di desa, dan berbagi pandangannya tentang KB sebagai rencana nasional. Minta bantuan dan izin untuk mengumpulkan data dan memetakannya ke tabel IMP untuk area itu. pekerjaan Baru (Mita, 2020).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020, angka prevalensi kontrasepsi atau angka prevalensi pencegahan (RJP) menunjukkan bahwa angka partisipasi KB pasangan usia subur (SPU) mencapai 61,9%. Lebih tepatnya, proporsi tertinggi peserta KB adalah suntikan (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), alat kontrasepsi (7,2%), implan (4,3%) dan sterilisasi wanita (3,4%). kondom (0,9%) kemandulan laki-laki (0,3%), ASI buruk (amenore) (0,1%), dan sisanya adalah peserta yang menerapkan metode KB tradisional, pantang teratur (1,6%) atau hubungan seksual terus menerus (1,5%). Dan metode lainnya (0,5%). 87,86%). Pada Tahun 2020 tercatat 220.921 pasangan usia subur (PUS), dan 287.345 (92,03%) yang menggunakan alat kontrasepsi, artinya jumlah pendidikan semua peserta KB meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sekitar 5%.

Data yang diperoleh dari BKKBN Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2019 jumlah pengguna kontrasepsi sebanyak 21.010 orang dan yang menggunakan "MKJP" sebanyak 3.842 orang. Sedangkan Tahun 2020 jumlah pengguna kontrasepsi sebanyak 20.438 orang dan yang menggunakan "MKJP" sebanyak 4.134 orang (BKKBN, 2020).. Komunikasi langsung salah satunya melalui pertemuan dan kontak tatap muka, komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui perantara pihak ketiga. setelah itu. Ini harus selalu ada dalam kehidupan publik. Selain itu, kodrat manusia itu sendiri adalah sejenis eksistensi sosial, yaitu eksistensi yang tidak dapat hidup sendiri tetapi harus berinteraksi dengan orang lain. Bentuk khusus dari interaksi ini adalah komunikasi (Atik Fauziah, 2015).

### **Akseptor KB**

Akseptor KB dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang mengikuti gerakan KB dengan melaksanakan penggunaan alat. Menjelaskan manfaat program KB bagi masyarakat, pentingnya para tokoh berperan dalam program yang bersangkutan. Kemudian Petugas lapangan keluarga berencana memohon kesediaannya untuk mengajak panutannya untuk peduli dan berperan serta dalam program KB.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa selama menjadi akseptor KB, PLKB memberikan edukasi bagaimana efek samping yang dirasakan ketika menggunakan kontrasepsi dan secara teknis program dijelaskan oleh petugas KB/Kesehatan

menguraikan program yang akan dilaksanakan serta manfaatnya bagi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa akseptor KB IUD menggunakan karena adanya dorongan dari PLKB karena salah satu cara untuk menjarangkan kehamilannya adalah dengan menggunakan kontrasepsi jangka panjang yaitu KB IUD dan akseptor implant sebelum menggunakan implant, akseptor menggunakan KB pil, namun karena takut terjadi kebobolan, maka akseptor mengganti kontrasepsi yang menurut pemahaman mereka kontrasepsi jauh lebih aman dan juga durasi yang cukup lama sehingga memilih akseptor implant dan untuk informan yang menggunakan MOW sebelumnya tidak menggunakan kontrasepsi akan tetapi sudah memiliki 7 orang anak dan itu akan berdampak kurang baik jika ingin hamil lagi sehingga mau tidak mau akseptor harus memilih kontrasepsi jangka panjang yaitu MOW.

Pejabat keluarga setempat berencana untuk mengumpulkan data nomor yang relevan dan mendaftarkan keluarga yang ingin mengikuti kegiatan pelayanan segera setelah KIE digital. Langkah ini juga menunjukkan derajat ketaatan atau ketaatan masyarakat terhadap seruan Anda. Ternyata peran di KIE tidak ideal. Pada akhirnya, karakter mengurus keluarga terlebih dahulu.

### **Nonakseptor**

Nonakseptor dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi. Secara umum, mereka merasa metode ini sulit karena membutuhkan waktu dan latihan untuk menentukan masa kehamilan yang tepat. Selain itu, penentuan masa kehamilan ini tidak dapat ditentukan dengan mengamati satu siklus menstruasi saja, melainkan harus diamati minimal 6 bulan. Sehingga Anda dapat menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (Ni Luh, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi target PLKB dalam meningkatkan penggunaan *MKJP* mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka Panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Elsa Berlianti (2017) yang berjudul "Dampak Dampak Peran Petugas Keluarga Berencana Lapangan Terhadap Partisipasi *MKJP* di Wilayah Purwokerto Melalui Analisis Univariat, 2D". Chi-square dan regresi logistik

ganda. Hasil analisis dua dimensi menunjukkan adanya pengaruh: peran petugas KB sebagai penjangkauan, fasilitator dan motivator.

Hasil analisis dua dimensi menunjukkan tidak ada dampak: peran petugas KB sebagai promotor dan katalisator. Pengaruh peran staf KB sebagai suplemen, mediator dan motivator untuk berpartisipasi dalam KB. Putuskan sendiri kapan masa subur itu akan tiba. Keefektifan tergantung pada kemauan, pengertian dan kedisiplinan pasangan dan penerima. Oleh karena itu, mereka lebih memilih alat KB yang lebih efektif. PLKB/PKB melakukan identifikasi wilayah yang terkait dengan KB atau pengembangan kegiatan baru (seperti BKB, BKR, BKL, dan BLKI), termasuk batas wilayah, data kependudukan, dll setiap RW/RT.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan formal yang dilakukan oleh PLKB, yaitu menetapkan dan menginformasikan jadwal konseling kepada pasangan usia subur serta melakukan edukasi persuasif dan juga turut berpartisipasi dalam mensukseskan program *MKJP*, terbukti mampu meningkatkan jumlah akseptor KB, Pelayanan KB yang dilakukan oleh PLKB sudah sangat baik dan juga apa yang menjadi target PLKB dalam meningkatkan penggunaan *MKJP* mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat khususnya yang menggunakan kontrasepsi jangka Panjang, PLKB sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimiliki dan telah dilaksanakan dengan baik, PLKB juga senantiasa terjun langsung ke rumah warga masyarakat berkomunikasi interaktif, baik yang menggunakan akseptor maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi,

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih adanya masyarakat enggan menggunakan kontrasepsi dikarenakan faktor budaya dan agama, mereka cenderung menilai bahwa penggunaan kontrasepsi tidak sesuai dengan budaya, dengan prinsip banyak anak, banyak Rezeki. Di samping itu, alat kontrasepsi kurang sejalan dengan agama, sehingga dibutuhkan kerja sama dengan pihak terkait dan lebih aktif mempromosikan program penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina Ida Pratiwi, (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur

- (PUS) Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan* Vol. 8 No 1.
- Afniyanty, (2016). Kinerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Katalogis*, Volume 4 Nomor 4, April 2016 hlm 178-187
- Atik Fauziah, (2015). Kontribusi Kinerja Penyuluh KB Terhadap Akseptabilitas KB di Kelurahan Cibubur. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* Volume 3 Nomor 2
- Asep Rahman, (2017). Pengaruh Komunikasi petugas lapangan KB terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi “MKJP” di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran
- BKKBN. (2020). Profil Badan Koordinasai Keluarga Berencana Nasional
- Bagus Pratama Suwardono, (2020). Gambaran Rendahnya Keikutsertaan Akseptor KB di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 1 (2020) 121-131
- Destyna Yohana Gultom, (2016). Pengaruh Pemberian Konseling KB oleh petugas Lapangan keluarga berencana terhadap Ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi Jangka panjang di Kelurahan Belawan Bahagia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA* Vol. 2, No. 2, September 2016.
- Djauharoh A. Hadie, (2015). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (Studi pada Akseptor KB di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur) *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* Volume 3 Nomor 1
- Dwi Astuti Widia Ningrum, (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada pasangan usia Subur di wilayah kerja puskesmas batang hari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas* Volume 7. Nomor 4. Oktober 2018
- Elsa Berlianti, (2018). Pengaruh Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana terhadap partisipasi KB di Kecamatan Purwokerto Selatan. *Jurnal Kesmas Indonesia*, Volume 10 Nomor 2 Juli 2018
- Herman Kurniawan, (2017). Perilaku Akseptor Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Jangka panjang di Poskesdes Anuta Singgani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *Jurnal Preventif*, Volume 8 Nomor 1, April 2017 : 1- 58
- Herman Brawijaya, (2016). Analisis Karakteristik Budaya Organisasi Di Wilayah Kerja Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, November 2016, 7(3):156-167
- Happy, MS, (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Kebidanan* Vol 3, No 2, April 2017 : 71-76
- Lusia Weni, (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif di Puskesmas Pedamaran Contagion : *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health* 2685-0389
- Mita Meilani, (2020). Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan – Vol 9, No 1 (2020)*, 31-38- ISSN 2301-8372
- Ni Luh Novi Restiyani, (2019). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar. ISSN :2337-3067 *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8.7 (2019):711-740